

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peran dalam membentuk cara pandang manusia terhadap alam serta mengarahkan pola interaksi yang berkelanjutan dengan lingkungan. Di tengah percepatan perkembangan peradaban modern, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana transformasi nilai dan pembentukan karakter yang berorientasi pada keberlanjutan hidup¹. Secara teoretis, pendidikan lingkungan yang efektif tidak cukup hanya menyampaikan fakta-fakta ekologis, tetapi harus mampu membangun kesadaran yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan konatif secara terintegrasi². Pendidikan menjadi kunci strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya memahami konsep ekologi, tetapi juga memiliki keterikatan emosional dan tanggung jawab moral terhadap kelestarian alam³.

Realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas peran pendidikan dengan praktik yang terjadi. Pendekatan pendidikan lingkungan yang diterapkan di berbagai lembaga pendidikan cenderung bersifat parsial dan fragmentaris, lebih menekankan pada aspek kognitif semata tanpa membangun pemahaman yang holistik dan komprehensif. Penelitian Nurwidodo, dkk. (2020) mengungkapkan bahwa meskipun program Adiwiyata telah diimplementasikan di berbagai sekolah, literasi ekologis peserta didik masih berada pada level pengetahuan faktual dan belum mencapai tahap

¹ David Sobel, *Childhood and Nature: Design Principles for Educators* (Portland, OR: Timber Press, 2025), 12. <https://books.google.com/books?id=4XM1EQAAQBAJ>

² D. L. Y. Lopulalan dan M. J. Rolobessy, "Ecological Literacy in the Era of Digitalization," Teumulong: *Journal of Community Service* 2, no. 1 (2024): 36. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2020.100863>

³ S. West, L. J. Haider, V. Masterson, J. P. Enqvist, U. Svedin, dan M. Tengö, "Stewardship, Care and Relational Values," *Current Opinion in Environmental Sustainability* 35 (2018): 33, <https://doi.org/10.1016/j.cosust.2018.10.008>

internalisasi nilai⁴. Ditemukan juga bahwa kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah lingkungan masih lemah karena keterputusan antara pengetahuan yang diperoleh dengan kemampuan aplikasi dalam kehidupan nyata⁵. Fenomena ini mengindikasikan adanya kelemahan struktural dalam pendekatan pendidikan lingkungan konvensional yang cenderung memisahkan dimensi ilmiah dari dimensi nilai dan spiritual.

Krisis ekologi global yang semakin kompleks ditandai dengan degradasi lingkungan, perubahan iklim ekstrem, dan menurunnya keanekaragaman hayati menuntut adanya respons yang lebih mendasar dari sistem pendidikan. Dalam perspektif Islam, krisis ini tidak semata-mata dipahami sebagai fenomena alamiah, tetapi memiliki korelasi langsung dengan perilaku manusia. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran Surah Ar-Rum Ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (Q.S. Ar-Rum [30]: 41)⁶

Ayat ini secara tegas menyatakan bahwa kerusakan lingkungan (*fasād*) yang terjadi di darat dan laut merupakan konsekuensi logis dari tindakan manusia. Lebih dari sekadar peringatan, ayat ini mengandung pesan etis yang mendalam bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral atas kelestarian alam dan bahwa kesadaran akan kerusakan tersebut seharusnya membawa manusia untuk kembali kepada kesadaran fitri dan komitmen untuk memperbaiki perilaku. Terdapat hubungan yang signifikan antara dimensi

⁴ Nurwidodo, Muh. Amin, dan Ibrohim, “The Role of Eco-School Program (Adiwiyata) towards Environmental Literacy of High School Students,” *European Journal of Educational Research* 9, no. 3 (2020): 1095, <https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/11124/>

⁵ L. Prastiwi, D. V. Sigit, dan R. H. Ristanto, “Hubungan antara Literasi Ekologi dengan Kemampuan Memecahkan Masalah Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Kota Tangerang,” *Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA* 11, no. 1 (2020): 47, <https://doi.org/10.26418/jpmipa.v11i1.31593>

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. Ar-Rum [30]: 41.

spiritual dan keagamaan dengan sikap pro-lingkungan individu⁷. Ayat ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa dalam kerangka teologis Islam, kesadaran ekologis tidak dapat dipisahkan dari kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral sebagai khalifah di bumi. Urgensi pendidikan lingkungan berbasis nilai menjadi semakin mendesak di tengah keterbatasan paradigma pendidikan lingkungan konvensional yang cenderung sekuler dan mekanistik.

Dalam merespons tantangan tersebut, pendekatan integratif yang memadukan ilmu pengetahuan alam dengan kerangka nilai keagamaan muncul sebagai alternatif yang potensial. Dalam perspektif Islam, alam dipahami sebagai ayat-ayat kauniyah yang merefleksikan kebesaran Tuhan dan menuntut tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi⁸. Prinsip-prinsip etika ekologis dalam Islam seperti *amānāh* (amanah), *mīzān* (keseimbangan), larangan *ifsād* (perusakan), dan keadilan ekologis memberikan kerangka normatif yang kokoh untuk membangun relasi manusia-alam yang berkelanjutan. Integrasi antara ilmu alam dan Islam dalam sebuah kerangka kurikulum merupakan upaya fundamental untuk menyelaraskan cara pandang (*worldview*) peserta didik dalam memaknai alam semesta secara holistik, tidak sekadar sebagai objek kajian ilmiah, tetapi juga sebagai entitas yang sarat dengan makna spiritual dan tanggung jawab moral⁹. Pengembangan kurikulum integratif dalam konteks pendidikan Islam memungkinkan terjadinya sintesis antara epistemologi ilmiah dan nilai-nilai ketuhanan yang pada gilirannya dapat membentuk karakter peserta didik yang utuh¹⁰.

⁷ Matthew B. Arbuckle dan David M. Konisky, "The Role of Religion in Environmental Attitudes," *Social Science Quarterly* 96, no. 5 (2015): 1250, <https://doi.org/10.1111/ssqu.12213>

⁸ Budihartono, Hadadde H., dan H. Ilyas, "Konsep Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Kajian Budaya dan Media* 2, no. 3 (2025): 10.

⁹ N. J. Hassan, "Constructing Islamic Secondary School Curricula and Textbooks for Natural Science: An Integration Framework Based on the Ūlū Al-Albāb Model," *Al-Burhan: Journal of Qur'ān and Sunnah Studies* 1, no. 1 (2017): 8, <https://doi.org/10.31436/alburhn.v1i1.88>.

¹⁰ M. Shaleh, "Development of a Holistic-Integrative Islamic Religious Education Curriculum in an Integrated Islamic School," *Eurasian Journal of Educational Research (EJER)* 13, no. 113 (2024): 227, <https://doi.org/10.14689/ejer.2024.113.13>

Transformasi gagasan integratif menjadi praktik pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan tidak dapat terjadi secara otomatis. Diperlukan sistem pengelolaan atau tata kelola kurikulum (*curriculum management*) yang terencana dan efektif. Secara konseptual, manajemen kurikulum merupakan proses berkelanjutan yang melibatkan aktivitas perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*implementing*), dan evaluasi (*evaluating*) terhadap seluruh komponen kurikulum dan sumber daya yang tersedia¹¹. Dalam konteks integrasi, peran manajemen kurikulum menjadi sangat penting sebagai jembatan penghubung yang mengubah ide-ide normatif dan konsep filosofis menjadi rangkaian pengalaman belajar yang nyata dan bermakna. Keberhasilan integrasi kurikulum sangat ditentukan oleh kualitas manajemen yang diterapkan, termasuk kemampuan institusi dalam merancang, mengorganisasikan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program secara konsisten. Tanpa tata kelola yang baik, integrasi berisiko menjadi sekadar aktivitas tambahan yang bersifat administratif atau bergantung pada semangat individual guru yang tidak berkelanjutan¹².

Dalam kerangka manajemen kurikulum, pemilihan model integrasi yang tepat menjadi keputusan strategis. Fogarty (1991) mengidentifikasi sepuluh model integrasi kurikulum¹³, di mana model *Webbed* (berjaringan) dan *Integrated* (terpadu penuh) dipandang paling sesuai untuk menyatukan perspektif ilmu alam dan nilai-nilai spiritual Islam. Kedua model ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap tema-tema ekologis umum seperti siklus air, keanekaragaman hayati, atau keberlanjutan yang dikaji secara simultan dari perspektif ilmiah dan religius. Model *Webbed* menggunakan tema besar sebagai pemersatu lintas disiplin, sementara model *Integrated*

¹¹ Allan A. Glatthorn, Floyd Boschee, Bruce M. Whitehead, dan Bonnie F. Boschee, *Curriculum Leadership: Strategies for Development and Implementation* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018), 42, <https://books.google.com/books?id=IRdcDwAAQBAJ>

¹² M. Islam, "Management of Islamic Boarding School Curriculum Integration in Improving the Quality of Madrasah Education," *Halaqa: Islamic Education Journal* 5, no. 1 (2021): 68, <https://doi.org/10.21070/halaqa.v5i1.1325>

¹³ Robin Fogarty, *How to Integrate the Curricula* (Palatine, IL: IRI/Skylight Publishing, 1991), 61.

menciptakan sintesis baru yang menyatukan disiplin ilmu secara organik. Implementasi model-model ini menuntut kapasitas manajerial yang mumpuni, mulai dari tahap perencanaan tematik, pengorganisasian sumber daya dan tenaga pendidik, pelaksanaan pembelajaran kolaboratif, hingga evaluasi yang mengukur pencapaian kompetensi multidimensi.

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) antara idealitas konsep integratif dengan realitas implementasinya. Lutfiyah dkk. (2024) menemukan bahwa dalam praktiknya, upaya integrasi kurikulum di sekolah alam seringkali masih bersifat sporadis (*ad hoc*) dan sangat bergantung pada inisiatif serta kapasitas personal guru, tanpa didukung oleh sistem manajemen institusional yang kokoh¹⁴. Kristina dkk. (2021) mengidentifikasi bahwa meskipun kurikulum sekolah alam dirancang untuk membentuk karakter peserta didik, implementasinya kerap menghadapi kendala dalam hal konsistensi dan keberlanjutan¹⁵. Di sisi lain, kajian tentang integrasi sains dan Islam banyak terfokus pada pengembangan kerangka teoretis atau desain bahan ajar¹⁶, sementara studi tentang sekolah alam lebih banyak bersifat deskriptif, menggambarkan model pembelajaran atau budaya organisasinya¹⁷. Dari penelusuran literatur tersebut, dapat diidentifikasi adanya celah penelitian yang belum terjawab yaitu belum ada kajian yang secara komprehensif menyelidiki bagaimana mekanisme manajemen kurikulum mulai dari pemilihan model integratif, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi berfungsi sebagai penggerak utama dalam mengoperasionalkan integrasi Ilmu Alam dan Islam dalam konteks nyata sebuah sekolah alam, serta bagaimana

¹⁴ U. Lutfiyah, I. Yuliana, dan I. Bahrozi, "Pengelolaan Kurikulum Sekolah Alam di SD Alam Al-Izzah Krian Sidoarjo," *Jurnal Review Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2024): 132, <http://journal.unesa.ac.id/index.php/PD>.

¹⁵ M. Kristina, R. N. Sari, D. Puastuti, dan S. Pringsewu, "Implementasi Kurikulum Sekolah Alam dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Peserta Didik di Sekolah Alam Al Karim Lampung," *Jurnal Idaarah* 5, no. 2 (2021): 350.

¹⁶ H. Hosaini dan A. Akhyak, "Integration of Islam and Science in Interdisciplinary Islamic Studies," *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah* 9, no. 1 (2024): 30, <https://doi.org/10.34125/jkps.v9i1.426>.

¹⁷ Tri Murwaningsih dan M. Fauziah, "The Model and Curriculum Development of Nature School," *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 7, no. 1 (2023): 60, <https://doi.org/10.23887/jisd.v7i1.55524>

proses manajemen tersebut berdampak pada pembentukan kesadaran ekologis multidimensi peserta didik.

Sekolah Alam Bandung (SAB) menjadi lokus penelitian yang sangat relevan dan strategis. Sebagai salah satu pionir gerakan sekolah alam di Indonesia, SAB secara eksplisit dan konsisten menjadikan integrasi nilai-nilai Islam sebagai DNA dalam seluruh proses pendidikannya. SAB memiliki karakteristik unik dalam menanamkan akhlakul karimah melalui pendekatan berbasis alam¹⁸. Daniar dan Nurhaniza (2021) mengungkapkan bahwa kepemimpinan di SAB mendorong terciptanya budaya kerja yang kolaboratif dan berorientasi pada pengembangan profesionalisme guru¹⁹. SAB menyediakan konteks empiris yang kaya dan autentik untuk menganalisis secara mendalam model kurikulum integratif yang diadopsi serta dinamika manajemen kurikulum yang menerjemahkan model tersebut ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Keunikan SAB terletak pada upaya sistematisnya untuk menyintesis prinsip-prinsip ilmiah ilmu alam dengan kerangka nilai dan etika yang bersumber dari ajaran Islam dalam desain kurikulum yang koheren.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya menyatukan dan menganalisis secara simultan tiga elemen kunci yang selama ini cenderung dikaji secara terpisah seperti manajemen kurikulum (dengan pertimbangan model integratifnya), integrasi Ilmu Alam-Islam, dan pembentukan kesadaran ekologis multidimensi yang mencakup aspek kognitif (pemahaman ekologis), afektif (keterhubungan emosional dengan alam), moral-spiritual (tanggung jawab moral berbasis nilai keagamaan), dan konatif (kecenderungan bertindak lestari). Melalui studi kasus intrinsik yang mendalam pada Sekolah Alam Bandung, penelitian ini menguji asumsi bahwa pemilihan model integratif yang

¹⁸ M. Komariah, U. Syaefudin Sa'ud, and M. Agustin, "Penanaman Karakter Akhlakul Kharimah (Moral yang Baik) Siswa Sekolah Dasar di Sekolah Alam Bandung," *Jurnal Penjaminan Mutu Lembaga Penjaminan Mutu Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar* 10, no. 2 (2024): 130, <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/JPM>

¹⁹ A. Daniar and Z. Nurhaniza, "Peran Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Mendorong Guru Sekolah Alam Bandung dalam Bekerja dan Berprestasi," *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial* 5, no. 1 (2021): 43.

tepat, yang dikelola melalui siklus manajemen kurikulum yang efektif, merupakan prasyarat fundamental untuk mencapai dampak optimal pada kesadaran ekologis peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah utama (*research problem*) dalam penelitian ini adalah Bagaimana implementasi manajemen kurikulum integratif Ilmu Alam-Islam di Sekolah Alam Bandung, dan bagaimana kontribusinya terhadap pengembangan kesadaran ekologis multidimensi peserta didik sekolah dasar? Jawaban atas pertanyaan ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dengan memetakan model dan mekanisme manajemen kurikulum integratif di pendidikan dasar alternatif, tetapi juga menawarkan implikasi praktis yang berharga bagi para pengelola sekolah, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan ekologis, tetapi juga memiliki tanggung jawab spiritual yang mendalam terhadap alam semesta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan (*planning*) kurikulum integratif Ilmu Alam dan Islam dalam pengembangan kesadaran ekologis peserta didik Sekolah Dasar di Sekolah Alam Bandung?
2. Bagaimana pengorganisasian (*organizing*) kurikulum integratif Ilmu Alam dan Islam dalam pengembangan kesadaran ekologis peserta didik Sekolah Dasar di Sekolah Alam Bandung?
3. Bagaimana implementasi pelaksanaan (*actuating*) kurikulum integratif Ilmu Alam dan Islam dalam pengembangan kesadaran ekologis peserta didik Sekolah Dasar di Sekolah Alam Bandung?
4. Bagaimana pengawasan (*controlling*) kurikulum integratif Ilmu Alam dan Islam dalam pengembangan kesadaran ekologis peserta didik Sekolah Dasar di Sekolah Alam Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan perencanaan (*planning*) kurikulum integratif Ilmu Alam dan Islam dalam pengembangan kesadaran ekologis peserta didik Sekolah Dasar di Sekolah Alam Bandung.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengorganisasian (*organizing*) kurikulum integratif Ilmu Alam dan Islam dalam pengembangan kesadaran ekologis peserta didik Sekolah Dasar di Sekolah Alam Bandung.
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pelaksanaan (*actuating*) kurikulum integratif Ilmu Alam dan Islam dalam pengembangan kesadaran ekologis peserta didik Sekolah Dasar di Sekolah Alam Bandung.
4. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengawasan (*controlling*) kurikulum integratif Ilmu Alam dan Islam dalam pengembangan kesadaran ekologis peserta didik Sekolah Dasar di Sekolah Alam Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian manajemen pendidikan Islam melalui penguatan pemahaman tentang implementasi kurikulum integratif Ilmu Alam–Islam sebagai proses pengelolaan yang sistemik dan holistik. Penelitian ini berkontribusi dalam menjembatani kajian manajemen kurikulum, integrasi sains dan agama, serta pendidikan lingkungan dengan menawarkan kerangka konseptual yang menjelaskan keterkaitan antara pengelolaan kurikulum integratif dan pengembangan kesadaran ekologis peserta didik secara multidimensi, mencakup aspek kognitif, afektif-spiritual, dan konatif, sehingga memperluas perspektif teoretis pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai keislaman.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pengelola Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengelola lembaga pendidikan, khususnya sekolah alam dan sekolah berbasis pendidikan Islam, dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum integratif Ilmu Alam-Islam secara lebih terstruktur, terarah, dan berkelanjutan.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dan acuan dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan bermakna, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kesadaran ekologis dan karakter spiritual peserta didik.

c. Bagi Pembuat Kebijakan Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan atau pedoman pengembangan kurikulum alternatif yang relevan dengan tantangan krisis lingkungan dan kebutuhan pendidikan holistik.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal untuk pengembangan studi lanjutan, baik dalam bentuk pengujian model kurikulum integratif pada konteks yang berbeda maupun pengembangan instrumen pengukuran kesadaran ekologis berbasis nilai-nilai keislaman.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir penelitian ini dirumuskan melalui sintesis beberapa teori klasik dan kontemporer yang saling berkaitan dan membentuk perspektif analitis untuk membaca praktik manajemen kurikulum integratif Ilmu Alam dan Islam serta implikasinya terhadap kesadaran ekologis peserta didik di Sekolah Alam Bandung. Teori-teori tersebut tidak ditempatkan sebagai fondasi yang berdiri sendiri, melainkan sebagai elemen dalam suatu konstruksi konseptual yang bergerak dinamis. Dalam konteks Sekolah Alam Bandung, interaksi antar

teori inilah yang membantu menjelaskan bagaimana gagasan integrasi Ilmu Alam dan Islam diterjemahkan menjadi praktik pendidikan yang konkret dan bermakna.

Pertama, Teori Manajemen Klasik dari Henry Fayol menjadi teori utama yang menjadi poros analisis dalam penelitian ini. Pemilihan teori ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan fokus penelitian yang secara eksplisit mengkaji empat fungsi manajemen kurikulum diantaranya perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*)²⁰. Fayol (1916) dalam *General and Industrial Management* merumuskan fungsi-fungsi universal manajemen yang hingga kini tetap relevan dalam konteks pengelolaan pendidikan. Keempat fungsi tersebut tidak dipandang sebagai tahapan yang linier dan terpisah, melainkan sebagai subsistem yang saling terkait dan membentuk siklus manajemen yang berkelanjutan. Dalam penelitian ini, keempat fungsi tersebut menjadi lensa utama untuk menganalisis bagaimana Sekolah Alam Bandung mengelola kurikulum integratif Ilmu Alam dan Islam, mulai dari tahap perencanaan hingga pengawasan. Sebagaimana terlihat dalam referensi tesis terdahulu, fungsi-fungsi manajemen Fayol terbukti aplikatif dalam meneliti manajemen kurikulum integratif di lembaga pendidikan Islam. Teori tersebut didukung oleh teori manajemen kurikulum dari Ralph W. Tyler memberikan kerangka rasional yang sistematis untuk menelaah proses pengelolaan kurikulum. Melalui empat pertanyaan mendasarnya tentang tujuan pendidikan, pengalaman belajar, pengorganisasian pengalaman, dan evaluasi.²¹ Tyler menempatkan kurikulum sebagai proses yang sadar arah dan terukur.

Kedua, teori kurikulum integratif dari Robin Fogarty memperdalam dimensi konseptual integrasi itu sendiri. Fogarty (1991) dalam *How to Integrate the Curricula* mengidentifikasi sepuluh model integrasi kurikulum, mulai dari yang paling sederhana (*fragmented, connected, nested*) hingga yang paling

²⁰ Henry Fayol, *General and Industrial Management* (London: Pitman, 1916), 6.

²¹ Robert W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (Chicago: University of Chicago Press, 1949), 2.

kompleks (*integrated, immersed, networked*).²² Dalam konteks integrasi Ilmu Alam dan Islam, model *shared* (berbagi konsep kunci antar dua disiplin), *webbed* (menggunakan tema besar sebagai pemersatu), dan *integrated* (menciptakan sintesis baru) menjadi relevan untuk dikaji. Model-model ini membantu peneliti mengidentifikasi pendekatan integrasi yang diadopsi oleh Sekolah Alam Bandung dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulumnya. Integrasi menurut Fogarty bukan sekadar menghubungkan mata pelajaran, tetapi membangun koherensi makna yang memungkinkan peserta didik memahami keterkaitan antar disiplin ilmu secara holistik.

Ketiga, teori pembelajaran pengalaman (*experiential learning*) dari David A. Kolb memberi landasan psikopedagogis bagi analisis proses pelaksanaan pembelajaran. Kolb (1984) dalam *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* memandang belajar sebagai proses transformasi pengalaman melalui siklus yang meliputi: pengalaman konkret (*concrete experience*), refleksi observatif (*reflective observation*), konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*), dan eksperimen aktif (*active experimentation*)²³. Dalam konteks Sekolah Alam Bandung yang menjadikan alam sebagai media pembelajaran utama, siklus Kolb ini menjadi sangat relevan. Aktivitas seperti berkebun, observasi sungai, atau eksplorasi ekosistem lokal menjadi pengalaman konkret yang kemudian direfleksikan bersama, dihubungkan dengan konsep sains dan nilai-nilai Islam seperti *amānāh* dan *khalīfah*, lalu diuji kembali dalam bentuk tindakan nyata. Melalui kerangka ini, penelitian dapat menelaah bagaimana integrasi kurikulum tidak berhenti pada level wacana, tetapi diinternalisasi melalui proses reflektif yang membentuk kesadaran personal siswa.

Keempat, teori kesadaran ekologis multidimensi dari Stephen R. Kellert menyediakan kerangka untuk memahami hasil yang diharapkan dari keseluruhan proses tersebut. Kellert (2002) dalam *“Experiencing Nature:*

²² Fogarty, *How to Integrate the Curricula*, 60.

²³ David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1984), 41.

Affective, Cognitive, and Evaluative Development in Children” membagi hubungan manusia dengan alam ke dalam tiga dimensi utama yaitu dimensi kognitif (pemahaman ilmiah tentang ekosistem dan proses alamiah), dimensi afektif (keterikatan emosional, empati, dan rasa keterhubungan dengan alam), dan dimensi konatif (kecenderungan untuk bertindak secara bertanggung jawab terhadap lingkungan).²⁴ Dalam penelitian ini, dimensi afektif diperluas dengan memasukkan dimensi moral-spiritual yang bersumber dari nilai-nilai Islam seperti *amānāh* (amanah), *mīzān* (keseimbangan), *khalīfah* (pemimpin/pengelola bumi), dan larangan *ifsād* (perusakan). Ketiga dimensi ini yang kemudian dikembangkan menjadi empat dimensi dalam penelitian ini menjadi lensa operasional dalam menganalisis data kualitatif, sehingga perkembangan kesadaran ekologis tidak direduksi hanya pada aspek pengetahuan semata.

Kerangka ini diperkuat oleh gagasan David G. Armstrong yang memandang kurikulum sebagai rencana tindakan yang dinamis. Armstrong (2003) dalam *Curriculum Today* menegaskan bahwa kurikulum tidak boleh dipahami sekadar sebagai dokumen statis, melainkan sebagai rencana yang senantiasa diuji dan direvisi dalam praktik²⁵. Perspektif ini mendorong analisis terhadap sejauh mana dokumen kurikulum integratif di Sekolah Alam Bandung benar-benar menjadi pedoman operasional, bukan sekadar arsip administratif. Penting pula menelaah kejelasan rasional filosofis integrasi Ilmu Alam dan Islam serta bagaimana guru memahami serta mengartikulusikannya dalam praktik pembelajaran. Dengan demikian, hubungan antara dokumen tertulis dan realitas kelas menjadi bagian penting dari kajian.

Selanjutnya, pendekatan sistemik Robert K. Branson memperkaya analisis dengan menempatkan kurikulum sebagai sistem yang terdiri atas tujuan, konten, metode, dan evaluasi yang saling terhubung. Branson (1986)

²⁴ Stephen R. Kellert, “Experiencing Nature: Affective, Cognitive, and Evaluative Development in Children,” dalam *Children and Nature: Psychological, Sociocultural, and Evolutionary Investigations*, ed. Peter H. Kahn Jr. dan Stephen R. Kellert (Cambridge, MA: MIT Press, 2002), 117.

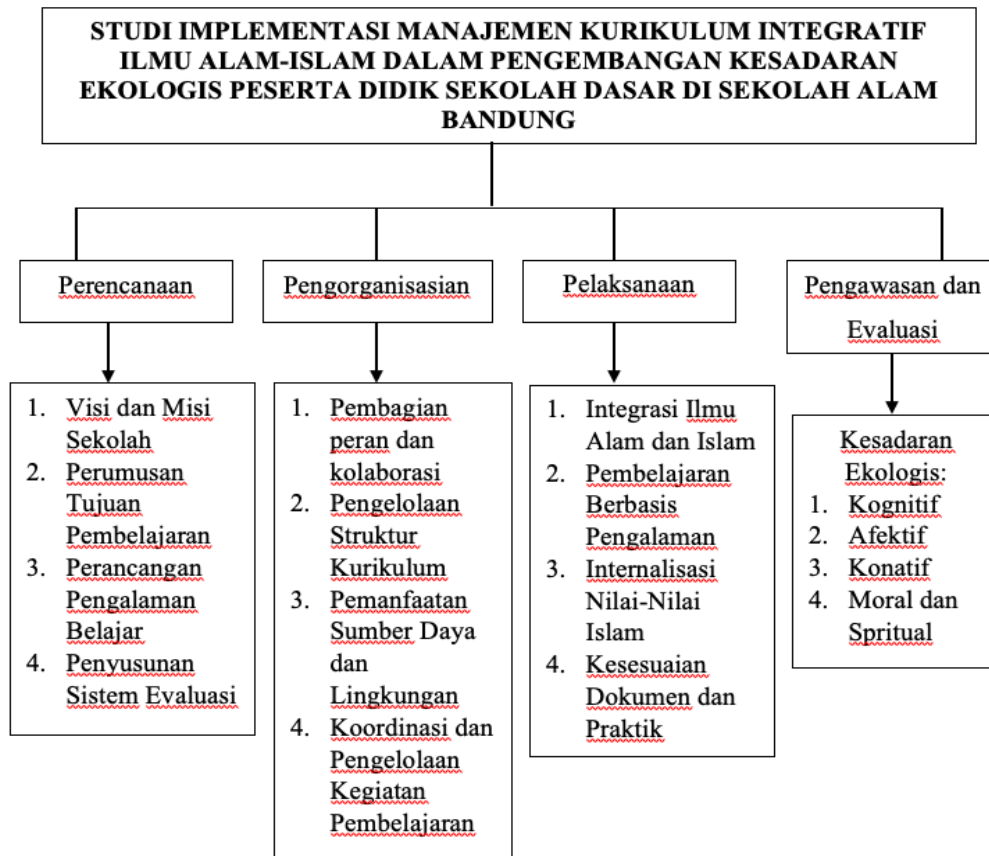
²⁵ David G. Armstrong, *Curriculum Today* (Upper Saddle River, NJ: Merrill/Prentice Hall, 2003), 6

dalam *Curriculum Planning and Development* menekankan bahwa perubahan pada satu komponen akan berdampak pada komponen lain²⁶, sehingga keberhasilan kurikulum integratif sangat bergantung pada keselarasan sistemiknya. Dalam kerangka ini, integrasi tidak dapat dipahami sebagai tambahan pada konten semata, namun harus tercermin dalam tujuan yang dirumuskan, metode yang dipilih termasuk pendekatan experiential, serta bentuk evaluasi yang menilai dimensi kognitif, afektif, moral-spiritual, dan konatif secara autentik.

Sintesis dari seluruh teori tersebut membentuk model konseptual yang bersifat dinamis. Manajemen kurikulum integratif dengan fondasi rasional fungsi-fungsi manajemen Fayol dan semangat integratif Fogarty berperan sebagai penggerak sistem. Proses pembelajaran berbasis pengalaman Kolb menjadi mekanisme transformasi yang menghidupkan rancangan kurikulum dalam praktik sehari-hari. Sementara perkembangan kesadaran ekologis menurut Kellert menjadi outcome yang diharapkan sekaligus indikator kebermaknaan proses. Untuk memperjelas hubungan antar konsep dalam penelitian ini, disusun skema kerangka berpikir yang digambarkan dalam Gambar 1.1.



²⁶ Robert K. Branson, *Curriculum Planning and Development* (Boston: Houghton Mifflin, 1986), 27.



Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir

Secara keseluruhan, penelitian ini berawal dari proposisi bahwa implementasi manajemen kurikulum integratif Ilmu Alam dan Islam di Sekolah Alam Bandung yang dirancang secara rasional, dikelola secara sistemik, dan dihidupkan melalui pengalaman reflektif berpotensi memperkuat kesadaran ekologis siswa secara komprehensif. Kerangka ini menghubungkan dimensi makro pengelolaan kurikulum dengan dinamika mikro pembelajaran serta outcome perkembangan peserta didik, sehingga selaras dengan pendekatan studi kasus kualitatif yang menekankan pemahaman mendalam atas proses, makna, dan konteks.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk membangun fondasi akademik yang kokoh sekaligus memastikan bahwa penelitian ini tidak sekadar mengulang temuan-temuan

sebelumnya, diperlukan telaah mendalam terhadap berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian terdahulu ini tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan untuk memposisikan letak penelitian dalam keilmuan yang lebih luas, tetapi juga menjadi instrumen penting untuk mengidentifikasi celah-celah penelitian (*research gap*) yang masih belum terjawab. Melalui penelitian terdahulu, argumen mengenai urgensi dan kontribusi kebaruan (*novelty*) yang ditawarkan dapat dibangun secara lebih sistematis dan meyakinkan. Sejalan dengan kebutuhan tersebut, terdapat enam kajian hasil penelitian terdahulu yang dipandang memiliki keterkaitan substansial dengan fokus penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fadlun (2017) dengan judul “Pola Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Sains dalam Pembelajaran di SD Alam Baturraden Kabupaten Banyumas”²⁷. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pola integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Sains dalam pembelajaran di SD Alam Baturraden. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola integrasi yang digunakan adalah model *webbed* (model terjaring) dengan pendekatan tematik. Karakteristik perencanaannya meliputi identifikasi materi KD pada KTSP yang dikombinasikan dengan kurikulum khas sekolah alam, kemudian dipilih materi-materi yang saling terkait dan dijadikan satu tema tertentu. Tahap pelaksanaan mencakup eksplorasi, observasi, dan survei, sedangkan tahap evaluasi terdiri atas ujian lokal sekolah alam (tes dan portofolio) serta ujian dari Dinas Pendidikan Nasional.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dina Ayustina (2024) dengan judul “Manajemen Kurikulum Integrasi Berbasis Karakter Religius dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Siswa (Penelitian di SMP Ma’arif Bandung)”²⁸. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen kurikulum integrasi berbasis karakter religius dalam meningkatkan mutu lulusan di SMP Ma’arif

²⁷ Muhammad Fadlun, *Pola Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Sains dalam Pembelajaran di SD Alam Baturraden Kabupaten Banyumas* (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017).

²⁸ Dina Ayustina, *Manajemen Kurikulum Integrasi Berbasis Karakter Religius dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Siswa (Penelitian di SMP Ma’arif Bandung)* (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2024).

Bandung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum integrasi meliputi empat fungsi yaitu perencanaan (*planning*) yang mencakup analisis kebutuhan, perumusan tujuan, dan fleksibilitas kurikulum; pengorganisasian (*organizing*) yang mencakup struktur kurikulum dan kolaborasi guru; pelaksanaan (*actuating*) yang mencakup implementasi kurikulum tingkat madrasah dan kelas; serta pengawasan (*controlling*) yang mencakup evaluasi model EKOP (Evaluasi Kualitas dan Output Pembelajaran).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Aditya Niko Entriza (2024) dengan judul “Manajemen Kurikulum di Sekolah Islam Terpadu dalam Mewujudkan Integrasi Ilmu (Studi Kualitatif di SD IT Nur Hidayah Surakarta)”²⁹. Penelitian ini menganalisis manajemen kurikulum di SD IT Nur Hidayah Surakarta dalam mewujudkan integrasi ilmu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum melibatkan tim pengembang yang melakukan evaluasi kurikulum sebelumnya dan merancang muatan kurikuler yang mengintegrasikan ilmu agama dan umum. Pelaksanaan pembelajaran menerapkan konsep TERPADU, di mana semua mata pelajaran menginternalisasi nilai-nilai keislaman. Evaluasi kurikulum dilakukan pada akhir tahun ajaran, namun masih terbatas pada evaluasi konteks.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Baiq Arnika Saadati (2019) dengan judul “Kurikulum Sekolah Alam (Studi Kasus Model Kurikulum Sekolah Alam Jogja *Green School*)”³⁰. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pengembangan kurikulum dan model kurikulum di Sekolah Alam Jogja *Green School*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengembangan kurikulum terdiri dari tiga tahapan: perencanaan kurikulum yang merumuskan tujuan, program (harian, mingguan, bulanan, tahunan), strategi pembelajaran, dan pengelolaan sarana prasarana; implementasi

²⁹ Aditya Niko Entriza, *Manajemen Kurikulum di Sekolah Islam Terpadu dalam Mewujudkan Integrasi Ilmu (Studi Kualitatif di SD IT Nur Hidayah Surakarta)* (Tesis, Universitas Muhammadiyah Malang, 2024).

³⁰ Baiq Arnika Saadati, *Kurikulum Sekolah Alam (Studi Kasus Model Kurikulum Sekolah Alam Jogja Green School)* (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

kurikulum yang menekankan pada pendidikan budi pekerti dan pengembangan diri peserta didik; serta evaluasi kurikulum yang dilakukan secara bulanan dan tahunan. Model kurikulum yang digunakan tetap mengacu pada kurikulum 2013 namun dikembangkan dengan model kurikulum humanistik yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menjadi dirinya sendiri.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Umi Kalsum (2019) dengan judul “Analisis Implementasi Kurikulum di Sekolah Alam Insan Mulia Lubuk Linggau”³¹. Penelitian ini menganalisis implementasi kurikulum di Sekolah Alam Insan Mulia Lubuklinggau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang digunakan memadukan tiga kurikulum yaitu kurikulum dinas (K13), kurikulum Islam Terpadu, dan kurikulum alam. Implementasi pembelajaran bertujuan untuk mencapai empat pilar konsep kurikulum diantaranya akhlak, logika, *entrepreneurship*, dan *leadership* yang bertujuan untuk menjadi *khalifah rahmatan lil ‘alamin*. Dalam pelaksanaannya, siswa memahami potensi dalam dirinya, sementara guru berperan sebagai fasilitator pengembangan belajar siswa.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Tito Sucipto (2013) dengan judul “Konsep Pendidikan Sekolah Alam (Studi Deskriptif di Sekolah Alam Bandung Jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Kelurahan Dago Kecamatan Coblong Kota Bandung)”³². Penelitian ini mendeskripsikan konsep pendidikan sekolah alam di Sekolah Alam Bandung jenjang SMP. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan sekolah alam di Sekolah Alam Bandung didasarkan pada prinsip bahwa alam adalah guru, anak adalah subjek belajar, dan guru berperan sebagai fasilitator. Pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan tematik integratif yang memadukan kurikulum nasional dengan nilai-nilai Islam, serta menekankan pada pengembangan karakter dan kecakapan hidup.

³¹ Umi Kalsum, *Analisis Implementasi Kurikulum di Sekolah Alam Insan Mulia Lubuk Linggau* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2019).

³² Tito Sucipto, *Konsep Pendidikan Sekolah Alam (Studi Deskriptif di Sekolah Alam Bandung Jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Kelurahan Dago Kecamatan Coblong Kota Bandung)* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2013).

Tabel 1.1. hasil penelitian terdahulu yang disusun secara sistematis berdasarkan uraian diatas dengan menekankan aspek relevansi (persamaan) dan distingsi (perbedaan) terhadap penelitian yang dilakukan.

Tabel 1. 1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Muhammad Fadlun (2017)	Pola Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Sains dalam Pembelajaran di SD Alam Baturraden Kabupaten Banyumas	Sama-sama mengkaji integrasi antara Pendidikan Agama Islam dan sains dalam konteks sekolah alam	Fokus penelitian pada pola integrasi pembelajaran secara umum, sedangkan penelitian ini menekankan manajemen kurikulum integratif serta pengembangan kesadaran ekologis; berbeda lokasi dan jenjang pendidikan
2	Dina Ayustina (2024)	Manajemen Kurikulum Integrasi Berbasis Karakter Religius dalam	Sama-sama menggunakan pendekatan manajemen kurikulum dengan fungsi POAC	Fokus integrasi pada karakter religius dan output berupa mutu lulusan, sedangkan

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Persamaan	Perbedaan
		Meningkatkan Mutu Lulusan Siswa (Penelitian di SMP Ma'arif Bandung)	<i>(planning, organizing, actuating, controlling)</i>	penelitian ini pada integrasi Ilmu Alam-Islam dan kesadaran ekologis; berbeda jenjang pendidikan (SMP)
3	Aditya Niko Entriza (2024)	Manajemen Kurikulum di Sekolah Islam Terpadu dalam Mewujudkan Integrasi Ilmu (Studi Kualitatif di SD IT Nur Hidayah Surakarta)	Sama-sama mengkaji manajemen kurikulum dalam integrasi ilmu agama dan umum	Berbeda pada jenis lembaga, substansi integrasi, serta penelitian ini menekankan kesadaran ekologis sebagai output
4	Baiq Arnika Saadati (2019)	Kurikulum Sekolah Alam (Studi Kasus Model Kurikulum Sekolah Alam Jogja Green School)	Sama-sama mengkaji kurikulum di sekolah alam dan proses pengembangannya (perencanaan, implementasi, evaluasi)	Fokus penelitian pada model kurikulum humanistik, sedangkan penelitian ini pada manajemen kurikulum integratif Ilmu Alam dan Islam serta dampaknya

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Persamaan	Perbedaan
				terhadap kesadaran ekologis
5	Umi Kalsum (2019)	Analisis Implementasi Kurikulum di Sekolah Alam Insan Mulia Lubuk Linggau	Sama-sama mengkaji implementasi kurikulum integratif di sekolah alam	Fokus penelitian pada implementasi kurikulum secara umum, sedangkan penelitian ini mencakup keseluruhan fungsi manajemen dan mengaitkannya dengan kesadaran ekologis
6	Tito Sucipto (2013)	Konsep Pendidikan Sekolah Alam (Studi Deskriptif di Sekolah Alam Bandung Jenjang SLTP)	Sama-sama mengkaji konsep pendidikan di Sekolah Alam Bandung sebagai lokus penelitian	Fokus penelitian pada konsep pendidikan secara umum, belum secara spesifik membahas manajemen kurikulum integratif Ilmu Alam dan Islam serta kesadaran ekologis; berbeda

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Persamaan	Perbedaan
				jenjang pendidikan

Berdasarkan kajian terhadap enam penelitian terdahulu yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi bahwa penelitian-penelitian tersebut masih menyisakan celah-celah yang belum terisi secara komprehensif. Penelitian Muhammad Fadlun (2017) lebih terfokus pada pola integrasi pembelajaran antara Pendidikan Agama Islam dan Sains di SD Alam Baturraden dengan model webbed, tanpa mengkaji secara mendalam aspek manajemen kurikulum yang menjadi penggerak utama keberhasilan integrasi tersebut.

Demikian pula penelitian Dina Ayustina (2024) telah menggunakan kerangka fungsi-fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan) namun dalam konteks integrasi kurikulum berbasis karakter religius untuk meningkatkan mutu lulusan di SMP, sehingga substansi integrasi dan jenjang pendidikannya berbeda dengan penelitian ini.

Penelitian Aditya Niko Entriza (2024) mengkaji manajemen kurikulum dalam mewujudkan integrasi ilmu di Sekolah Islam Terpadu, namun fokusnya pada integrasi ilmu agama dan umum secara umum tanpa spesifikasi pada integrasi Ilmu Alam-Islam dan tanpa mengaitkannya dengan pengembangan kesadaran ekologis.

Sementara itu, penelitian Baiq Arnika Saadati (2019) telah mengkaji proses pengembangan kurikulum sekolah alam di Jogja Green School dengan model kurikulum humanistik, namun belum secara spesifik membahas bagaimana manajemen kurikulum mengelola integrasi Ilmu Alam-Islam serta dampaknya terhadap kesadaran ekologis peserta didik.

Penelitian Umi Kalsum (2019) berfokus pada implementasi kurikulum di Sekolah Alam Insan Mulia Lubuklinggau dengan pendekatan yang lebih umum, tanpa melakukan analisis mendalam terhadap seluruh fungsi manajemen kurikulum.

Adapun penelitian Tito Sucipto (2013) yang berlokasi di Sekolah Alam Bandung yang menjadi lokus penelitian ini hanya mendeskripsikan konsep pendidikan sekolah alam secara umum pada jenjang SMP, tanpa mengkaji secara spesifik manajemen kurikulum integratif Ilmu Alam-Islam dan pengembangan kesadaran ekologis pada jenjang Sekolah Dasar.

Dari identifikasi tersebut, terlihat bahwa belum ada penelitian yang secara komprehensif menyatukan tiga elemen kunci yang menjadi fokus penelitian ini. Pertama, penelitian ini mengkaji manajemen kurikulum integratif dengan menggunakan kerangka fungsi-fungsi manajemen klasik Henry Fayol yang mencakup perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) secara utuh dan terintegrasi. Kedua, penelitian ini secara spesifik mengkaji integrasi Ilmu Alam dan Islam dalam konteks kurikulum sekolah alam, yang tidak sekadar memadukan dua disiplin ilmu secara mekanistik, tetapi menyatukan fondasi ilmiah dan spiritual dalam membangun *worldview* ekologis peserta didik. Ketiga, penelitian ini mengkaji kesadaran ekologis multidimensi sebagai output dari implementasi manajemen kurikulum integratif, yang mencakup tidak hanya aspek kognitif (pemahaman konsep ekologis), tetapi juga aspek afektif (keterikatan emosional dengan alam), moral-spiritual (tanggung jawab berbasis nilai-nilai Islam seperti *amānāh*, *mīzān*, dan larangan *ifsād*), serta aspek konatif (kecenderungan bertindak lestari) yang selama ini belum banyak diteliti dalam konteks sekolah alam.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menyatukan dan menganalisis secara simultan ketiga elemen tersebut dalam sebuah kerangka konseptual yang utuh. Penelitian ini tidak hanya mengkaji bagaimana manajemen kurikulum integratif Ilmu Alam dan Islam diimplementasikan di Sekolah Alam Bandung, tetapi juga menelusuri bagaimana setiap fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan) berkontribusi terhadap terbentuknya kesadaran ekologis multidimensi pada peserta didik Sekolah Dasar. Penelitian ini juga memberikan kontribusi teoretis pada pengembangan ilmu manajemen

pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan dasar alternatif berbasis alam yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi model rujukan bagi pengelola sekolah alam, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan pendidikan dalam merancang dan mengelola kurikulum integratif yang tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk generasi yang memiliki kesadaran ekologis yang mendalam, berlandaskan nilai-nilai spiritual, serta memiliki tanggung jawab moral terhadap kelestarian alam semesta.

